

## PERKEMBANGAN PENELITIAN PANCASILA: SEBUAH TINJAUAN BIBLIOMETRIK

Imam Rozikin

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

E-mail: [aerozikine@gmail.com](mailto:aerozikine@gmail.com)

### ABSTRAK

Kajian ini berupaya melihat perkembangan penelitian dengan topik Pancasila. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kuantitas publikasi internasional untuk topik Pancasila dan peta perkembangan publikasi internasional di bidang Pancasila berdasarkan kata kunci Pancasila. Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran indeks publikasi internasional *Publish or Perish* dengan opsi *Google Scholar* melalui kata kunci Pancasila dan kategorisasi *article title*, *abstract*, *keywords* dalam rentang tahun 2017-2022. Data yang terekam berupa jumlah publikasi internasional setiap tahun, dan jurnal yang memuat artikel Pancasila. Adapun tren pemetaannya digambarkan dengan aplikasi VosViewer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan penelitian Pancasila dalam rentang waktu 2017-2022 masih berada pada topik-topik penelitian yang cenderung general dan monoton seperti topik tentang hukum, pendidikan, karakter dan perilaku. Intensitas penelitian paling banyak dilakukan pada tahun 2020. Adapun yang berkaitan dengan tren topik penelitian yang masih jarang dilakukan dan menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah topik khusus seperti radikalisme.

**Kata Kunci:** *Analisis bibliometrik, Pancasila, VosViewer*

### ABSTRACT

This study seeks to see the development of research on the topic of Pancasila. This study aims to determine the quantity of international publications on the topic of Pancasila and map the development of international publications in the field of Pancasila based on the keyword Pancasila. Data collection was carried out using the Publish or Perish international publication index search method with the Google Scholar index through the keyword "Pancasila" and the categorization of article title, abstract, keywords in the 2017-2022 range. The data is in the form of the number of international publications each year, and journals that contain Pancasila articles. The trends are described with the VosViewer application. The results show that the development of Pancasila research in the 2017-2022 period is still on research topics that tend to be general and monotonous, such as topics on law, education, character and behavior. The most research intensity was carried out in in 2020. Regarding trends, research topics that are rarely carried out and become recommendations for further research are special topics such as radicalism.

**Keywords:** *Bibliometric analysis, Pancasila, VosViewer*

### Pendahuluan

Pancasila adalah dasar negara bagi Republik Indonesia. Sebagai negara yang menganut hakikat negara hukum (*rechstaat*), konsepsi Pancasila menjadi suatu pondasi hukum dan tatanan hukum negara (*rechsidee*). Mengutip pidato Soekarno di Perserikatan Bangsa-Bangsa pada 30 September 1960 yang menjadi

momen perkenalan Pancasila kepada dunia luas, Soekarno memperkenalkan Pancasila sebagai konsepsi dan cita-cita bagi segenap rakyat Indonesia: “arus sejarah memperlihatkan dengan nyata bahwa semua bangsa memerlukan suatu konsepsi dan cita-cita. Jika mereka tak memilikinya atau jika konsepsi dan cita-cita itu menjadi kabur dan usang, maka bangsa itu adalah dalam bahaya”. (Soekarno, 1961).

Sebagai sebuah negara besar yang terdiri dari 16.711 pulau, historisitas Pancasila sebagai dasar negara dan aktualisasinya di masa kini menjadi relevan untuk ditinjau lebih lanjut. Dengan berkaca pada konsepsi kenegaraan dan hukum setiap negara memiliki karakteristiknya tersendiri, maka pengaktualisasian Pancasila memerlukan tindakan lebih lanjut, khususnya pada konteks konsepsinya di tataran ilmiah.

Pancasila dapat dikatakan sebagai lima nilai fundamental yang diidealisasikan sebagai konsepsi tentang dasar (falsafah) negara, pandangan hidup, dan ideologi negara-bangsa Indonesia. Sebagai konsepsi bangsa, Pancasila diletakkan sebagai landasan yang statis (atau dalam bahasa lainnya “meja statis”) yang sekaligus dapat memberikan tuntunan yang dinamis (bintang penuntun).

Falsafah Pancasila sendiri menurut Hamid Darmadi (2017: 386) mengandung dua nilai fungsional yang menjadi landasan perilaku dan intelektual warga negara, yakni sebagai landasan hukum dan landasan etis. Pancasila sebagai landasan hukum mengambil tempat sebagai sumber dari segala sumber hukum yang ada di negara Indonesia. Sementara peran Pancasila sebagai nilai etis yakni menjadikan Pancasila sebagai *guidance, way of life, weltanschauung*, dan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Hamid Darmadi (2017: 4) menggambarkan, makna Pancasila sebagai dasar negara adalah bahwa Pancasila berperan sebagai landasan dan dasar bagi pelaksanaan pemerintahan dalam pembentukan peraturan, serta mengatur penyelenggaraan negara. Adapun fungsi Pancasila sebagai dasar negara juga berperan sebagai pedoman hidup. Dalam artian, Pancasila menjadi dasar dan pandangan hidup (*weltanschauung*) dari setiap warga negara Indonesia. Oleh karenanya, Pancasila kemudian dianggap menjadi pedoman hidup berbangsa dan bernegara Indonesia.

Pancasila sebagai sebuah gagasan ideologis bagi Indonesia merupakan suatu hal yang esensial. Pancasila dalam kajian ini ditempatkan sebagai pijakan atau landasan ideologis dalam mencerna kultur dan aktivitas lembaga negara, khususnya dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan kebangsaan di masa mendatang.

### **Pancasila dan Globalisasi**

Yudi Latif (2018: 176) menyebutkan bahwa Pancasila sebagai ideologi negara secara operasional tidak bergerak dalam ruang vakum, melainkan ikut bergerak dan terpengaruh dinamika perkembangan global. Kecepatan pergerakan globalisasi dapat memengaruhi sendi-sendi Pancasila yang terpelihara sedemikian rupa sejak fase perumusan sampai dengan pemeliharannya saat ini, seperti pluralitas, gotong royong, dan persatuan.

Globalisasi berakar dari kata global, yang maknanya adalah universal. Globalisasi menurut Naisbit (1994) adalah suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Anthony Giddens (1990) menerangkan bahwa globalisasi adalah intensifikasi relasi-relasi sosial dunia yang menghubungkan lokalitas yang berjauhan sedemikian rupa sehingga peristiwa-peristiwa lokal dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di seberang jauh dan begitu pun sebaliknya. Adapun menurut Thomas L. Friedman (2005: 10), globalisasi adalah suatu fenomena di mana dunia telah menjadi datar (*flat-world platform*) karena adanya teknologi telah menghubungkan dan mengkoneksikan manusia dari berbagai belahan dunia menjadi lebih dekat dan hampir tak berjarak.

Globalisasi merekonstruksi kembali cara hidup manusia, baik secara material maupun kultural dan secara fundamental. Konsekuensi globalisasi pada tataran negara bangsa menurut Latif (2018: 177) berdampak pada tertariknya (*pull away*) sebagian dari kedaulatan negara bangsa dan komunitas lokal pada arus global menjadi interdependence. Hal ini terjadi lantaran struktur negara bangsa dinilai terlalu kecil untuk mengatasi persoalan dan tantangan global. Di sisi lain, Latif juga menyebut bahwa globalisasi menekan (*push down*) negara bangsa dan berdampak pada munculnya desentralisasi dan otonomisasi.

Dalam perkembangan globalisasi, Wasisto, dkk (2017: 19) menilai bahwa globalisasi memiliki dampak ancaman terhadap ketahanan negara, seperti munculnya intervensi budaya dan agama. Salah satu risiko lain yang mengemuka dalam konsepsi globalisasi pada dasawarsa terakhir ini selain dari intervensi budaya adalah disrupsi. Koneksitas antara globalisasi dan disrupsi terletak pada revolusi dari kemunculan globalisasi itu sendiri, dari awalnya upaya membangun kolaborasi antar bangsa, menjadi kebebasan dan fleksibilitas gerak gagasan-gagasan itu sendiri.

Dalam studi yang dilakukan Fukuyama (1999: 62), disrupsi ditandai dengan meningkatnya tingkat kriminalitas dan kekacauan sosial, merosotnya kualitas keluarga dan kekerabatan sebagai sumber kohesi sosial, dan menurunnya tingkat kepercayaan. Semua perubahan ini mulai terjadi di berbagai negara maju pada tahun 1960-an, dan terjadi sangat cepat jika dibandingkan dengan periode pergeseran norma sebelumnya. Ada beberapa pola perilaku yang cenderung konsisten: Jepang dan Korea secara konsisten menunjukkan tingkat peningkatan kejahatan dan kehancuran keluarga yang rendah, namun mengalami degradasi tingkat kepercayaan; Negara-negara Katolik Latin seperti Italia dan Spanyol memiliki tingkat kehancuran keluarga yang relatif lebih rendah, namun mengalami penurunan drastis tingkat kesuburan.

Pada era modern, disrupsi diartikan sebagai terjadinya guncangan besar-besaran yang disebabkan oleh adanya inovasi yang mengubah sistem dan tatanan bisnis ke taraf yang lebih baru. Pada perkembangan selanjutnya, perubahan besar

yang terjadi di tatanan global yang dapat dirasakan adalah munculnya revolusi industri 4.0. (Khasali: 2019)

Disrupsi secara harafiah berarti “hal tercerabut dari akarnya”. Pemaknaan atas hal tersebut pada konteks sosial sehari-hari dapat diartikan adalah situasi di mana status quo mengalami perubahan. Ketidakstabilan menjadi kunci dalam memahami era disrupsi. Sebagaimana diketahui, pasca komersialisasi internet, situasi global mengalami perubahan yang signifikan. Secara garis besar, Fukuyama (1999: 62) menggambarkan terdapat empat poin terjadinya fenomena disrupsi (*great disruption*): yakni pertama, disrupsi disebabkan oleh meningkatnya kemiskinan dan/atau ketimpangan pendapatan; kedua, disrupsi disebabkan oleh meningkatnya kekayaan; ketiga, disrupsi adalah produk negara kesejahteraan (*welfare state*) modern; dan keempat, disrupsi adalah hasil dari pergeseran budaya yang mencakup kemerosotan agama (moralitas) dan promosi atas kultur individualistis yang memuakkan dibanding kewajiban komunitas (*individuality over community*).

Menurut Rhenald Khasali (2019: 15), disrupsi adalah fenomena yang memunculkan cara-cara baru yang dianggap anomali pada era sebelumnya. Sebagai penjelas, Kasali menerangkan bahwa dalam era disrupsi, pasar telah berubah karena terjadi pergeseran paradigma, yang sebelumnya bersifat kaku, teratur, dan stabil, menjadi fleksibel, bebas, dan adaptif. Salah satu ciri dari disrupsi menurut Kasali adalah menysasar pada bisnis yang *highly regulated*, di mana industri yang dibebani dengan kompleksitas regulasi menjadi salah satu industri yang paling pertama terdampak, seperti transportasi.

Kembali pada konteks mengenai Pancasila, disrupsi dapat menjadi pupuk yang mengembangkan Pancasila namun juga menjadi ancaman dari segi operasionalisasinya. Merujuk pada Yudi Latif (2018: 182-186), globalisasi berdampak pada munculnya *global pillage* (perampasan dunia) karena sifatnya yang destruktif dan *winners takes all*. Globalisasi yang memunculkan perekonomian neoliberalisme tersebut secara antitesis menginisiasi kembali munculnya sosialisme dan melalui konsep nasionalisme sebagai implikasi *moral hazard* yang terkandung dalam dimensi kultural lanskap sosial. Sedangkan pada tataran sosial, gagasan tersebut berdampak pada lunturnya norma etis Pancasila dari sisi operasionalisasinya di masyarakat, seperti nilai gotong royong dan toleransi.

Sebagai komparasi penelitian, Asmaroini (2017) melakukan kajian mengenai eksistensi Pancasila dan penerapannya bagi masyarakat di era globalisasi. Sedangkan kajian Anggraini, dkk, (2020) menjelaskan tentang pengamalan Pancasila bagi generasi milenial. Adapun kajian lainnya, yakni dari E. Y. Lestari (2019) menerangkan perihal menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila.

Berkaca pada paparan sebelumnya, penelitian ini melihat adanya risiko potensial terhadap perkembangan operasionalisasi Pancasila di masa depan, khususnya dalam menghadapi unsur-unsur globalisasi. Merujuk pada hal tersebut,

menjadi relevan kiranya untuk melihat studi Pancasila secara kuantitatif di tengah situasi disrupted.

Berkaca pada tantangan yang senantiasa berkembang, posisi Pancasila dalam paradigma konseptual dan operasional perlu ditinjau lebih lanjut. Sebabnya adalah posisi Pancasila sebagai ideologi negara dapat terkikis seiring dengan adanya dinamika globalisasi dan tren-tren disruptif pada fase Industri 4.0. Pancasila sebagai ideologi dan cara pandang bangsa Indonesia tentunya hadir dan hidup di tengah kehidupan sosial masyarakat kita. Hal ini menyebabkan kajian dan penelitian tentang Pancasila dan kedudukannya dalam kehidupan bangsa Indonesia juga semakin intens dilakukan oleh para peneliti dari berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu penting untuk memetakan perkembangan penelitian terkait Pancasila sebagai bahan kajian tersendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran dan analisa terkait perkembangan kajian/penelitian terkait Pancasila khususnya pada jurnal-jurnal nasional. Melalui penelitian ini dapat diketahui topik-topik kajian yang berkaitan dengan Pancasila, perkembangan dan kebaruan kajian tentang topik-topik tersebut serta topik-topik apa saja yang masih jarang diteliti. Dengan demikian hasil penelitian ini bisa menjadi dasar untuk menentukan penelitian relevan yang bisa dilakukan pada masa yang akan datang.

#### **Analisis Bibliometrik**

Kajian bibliometrik pada dasarnya merupakan kajian yang dapat mengungkapkan pola pemanfaatan dokumen, perkembangan literatur atau sumber informasi dalam suatu bidang subyek. Bibliometrik mencakup dua jenis kajian yaitu kajian deskriptif dan kajian evaluatif. Kajian deskriptif menganalisis produktivitas artikel, buku, dan format lainnya dengan melihat pola kepengarangan seperti jenis kelamin pengarang, jenis pekerjaan pengarang, tingkat kolaborasi, produktivitas pengarang, lembaga tempat pengarang bekerja, dan subyek artikel. Kajian evaluatif menganalisis penggunaan literatur yang dibuat dengan menghitung rujukan atau sitiran dalam artikel penelitian, buku, atau format lainnya (Chai & Xiao, 2012; Eck & Waltman, 2010; Vega, 2006; Wallin, 2005)

Aplikasi bibliometrik dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) perhitungan bibliometrik (kinerja) indikator pada tingkat perilaku yang berbeda; dan 2) analisis serta visualisasi jaringan bibliometrik. Analisis menggunakan indikator bibliometrik dibedakan menjadi bibliometrik evaluatif dan deskriptif bibliometrik. Bibliometrik evaluatif adalah alat untuk menilai kinerja penelitian unit yang lebih kecil seperti kelompok penelitian atau individu dengan menggunakan pendekatan *bottom-up*, yaitu mengumpulkan semua publikasi yang relevan dari unit masing-masing. Adapun bibliometrik deskriptif mengambil pendekatan *top-down*, mencoba untuk mendapatkan gambaran besar, seperti output penelitian suatu negara dalam berbagai bidang, proporsi berbagai bidang dan perubahan dari waktu ke waktu. (Leeuwen & Wouters, 2017)

Secara deskriptif, analisis bibliometrik adalah metode untuk mengukur produktivitas peneliti (Coile, 1977). Sementara itu Bradford (1976) menyebut bahwa analisis bibliometrik adalah hukum untuk membedah pengetahuan ilmiah.

Metode bibliometrik mendasarkan kajian pada data bibliografi terindeks dari database publikasi untuk membangun gambaran struktural kajian dari bidang keilmuan. Analisis bibliometrik biasanya menjadi suatu metode kuantitatif untuk menganalisis data bibliografi yang ada di artikel/jurnal. Adapun kegunaan analisis ini salah satunya adalah untuk menyelidiki referensi artikel ilmiah yang tercatat pada jurnal.

Pendekatan yang digunakan pada analisis bibliometrik adalah pendekatan dengan *citation analysis* atau analisis sitasi untuk mendalami satu artikel yang dikutip oleh artikel lainnya serta pendekatan *co-citation analysis* untuk menemukan dua artikel atau lebih pada kutipan di satu artikel. *Citation analysis* memberikan gambaran tentang pengaruh dinamis suatu publikasi namun tidak memberikan gambaran dan identifikasi koneksitas di antara *author* (Usdiken, 1995). Sedangkan *Co-citation analysis* menggunakan parameter jumlah *co-citation* untuk membangun kepaduan antar unsur dokumen, penulis, atau jurnal. *Co-citation* didefinisikan Small (1973) sebagai frekuensi di mana unsur dikutip secara bersamaan.

Manfaat penggunaan analisis bibliometrik sebagaimana diungkapkan Ahmad, dkk, (2021) adalah untuk mengidentifikasi tren dan perkembangan di suatu bidang keilmuan. Kegunaan tersebut juga diungkap oleh Otjacques (2007) yang dalam kajiannya menggambarkan *interoperability* pada sistem *e-government*. Berdasarkan pada gambaran metode di atas, dapat disarikan bahwa analisis bibliometrik merupakan suatu metode kuantifikasi terhadap data bibliografi sehingga dapat ditarik suatu visualisasi untuk membantu memahami perkembangan suatu bidang keilmuan atau topik tertentu.

### Metode Penelitian

Sebagai implikasi adanya ancaman disrupsi, penelitian ini hendak mengulas secara sederhana mengenai gagasan Pancasila di tengah situasi disrupsi. Mengambil posisi rentang 2017-2022, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui kuantifikasi bibliometrik secara deskriptif.

Adapun proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan *crawling* data menggunakan data yang bersumber dari *Google Scholar* pada aplikasi *Publish or Perish*. Adapun prosedur yang dilakukan adalah: 1) akumulasi dan kompilasi data; 2) kondensasi data dengan melakukan *data cleaning*; dan 3) visualisasi, analisis dan interpretasi (Briones-Bitar, 2020). Adapun sumber *Google Scholar* dipilih karena memiliki cakupan literatur ilmiah dan yang berpotensi memberikan gambaran lebih komprehensif dibanding dua indeks database multidisiplin serupa seperti *Web of Science* dan *Scopus* (Orduna-Malea, Ayllón, Martín-Martín, & Delgado López-Cózar, 2015). Sementara itu proses akumulasi yang menggunakan *Harzing's Publish or Perish* dinilai lebih mudah dilakukan karena availabilitas dan aksesibilitas tanpa biaya (Harzing & van der Wal, 2008).

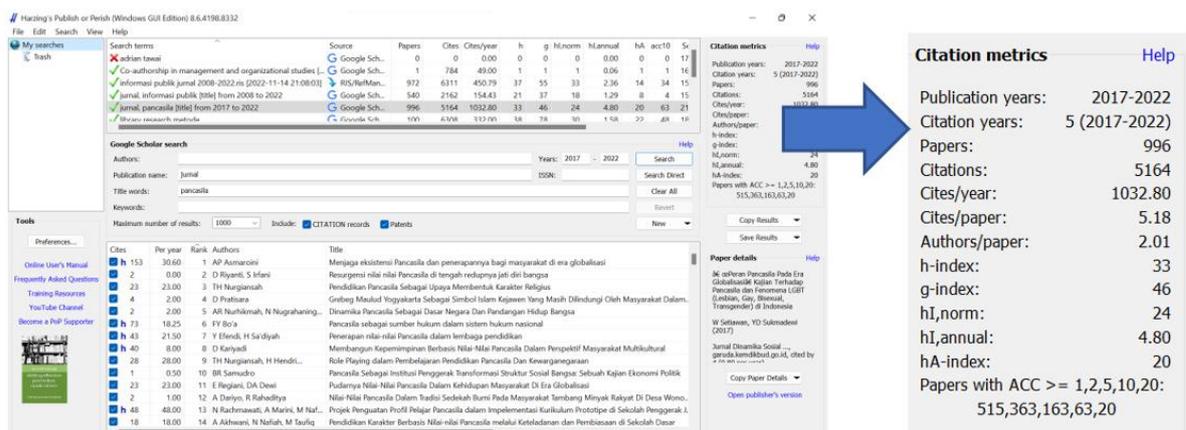
Adapun data kompilasi dari *Publish or Perish* kemudian diinterpretasikan menggunakan aplikasi *VosViewer*, yakni suatu perangkat lunak yang dibuat oleh Leiden *University's Centre for Science and Technology Studies (CWTS)* untuk membangun dan memvisualisasikan jaringan bibliometrik. *VOSviewer* juga menawarkan fungsionalitas akumulasi tekstual yang dapat digunakan untuk memetakan dan memvisualisasikan koneksitas peristiwa dari istilah-istilah penting yang diekstraksi dari kumpulan literatur ilmiah ([vosviewer.com](http://vosviewer.com)).

Mekanisme kerja *VosViewer* dimulai dari pengolahan data yang bersumber dari *Publish or Perish* berupa data .ris, kemudian diolah secara otomatis oleh *VosViewer* dan dilanjutkan dengan ekstraksi data berupa tampilan visual yang menggambarkan peta jaringan serta peta densitas.

## Hasil Dan Pembahasan

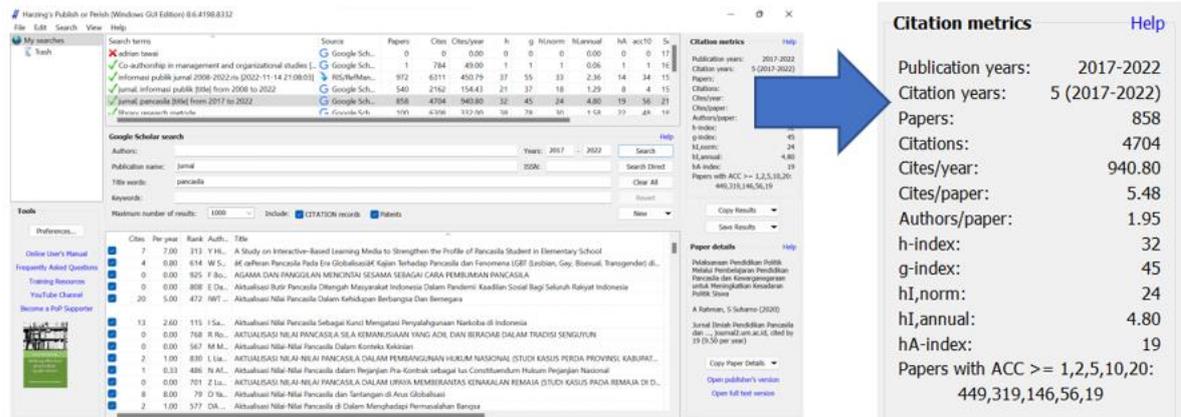
### 1. Gambaran Umum Pemetaan Publish or Perish

Berdasarkan pencarian dengan *title word* "Pancasila" pada rentang periode tahun 2017-2022, aplikasi *Publish or Perish* menemukan 996 artikel.



Gambar 1: Hasil pencarian awal Publish or Perish pada jurnal dengan menggunakan *title word* "Pancasila"

Adapun setelah proses akumulasi tersebut, dilakukan proses *data cleaning* dengan mengeluarkan artikel-artikel yang kurang relevan dengan parameter substansi artikel dan validitas sumber.

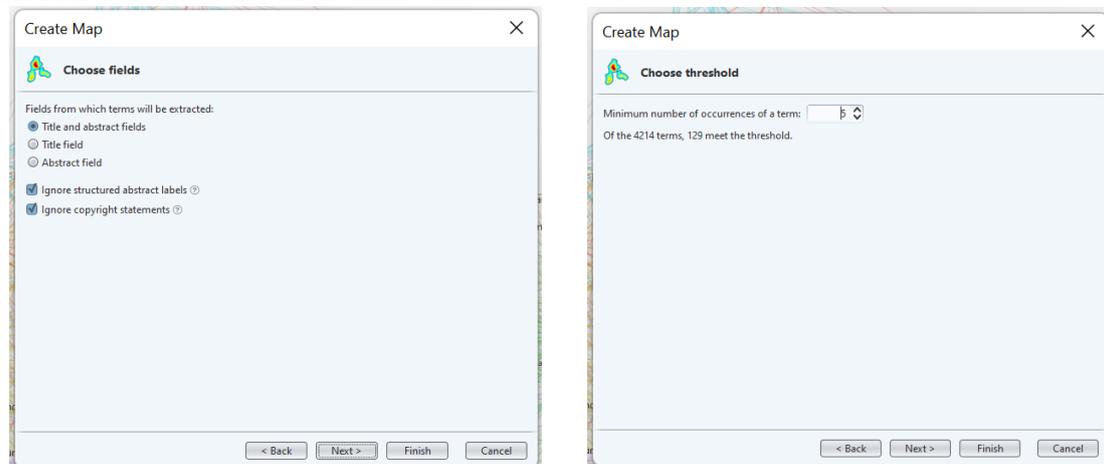


Gambar 2: post data cleaning di Publish or Perish

Berdasarkan *post-data cleaning*, terdapat 858 artikel yang dianggap relevan dan memenuhi syarat dalam hal ini substansi dan validitas sumbernya. Kebanyakan artikel yang dieliminasi adalah artikel-artikel yang membahas teknik/strategi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila di sekolah-perguruan tinggi

## 2. Visualisasi Pemetaan Kata Kunci dengan VosViewer

Berdasarkan proses ekstraksi data *Publish or Perish*, hasil dari visualisasi yang dilakukan *VosViewer* menentukan bahwa dari 858 artikel dianalisis dengan menentukan pengulangan minimal 5 kata pada ranah pencarian judul dan abstrak dari keseluruhan artikel.



Gambar 3: Penentuan ranah pencarian pada judul dan abstrak (kiri) dan penentuan minimal 5 kali kata/frasa yang berulang dalam semua jurnal (kanan)

Proses ini menghasilkan 4214 kata/frasa yang ada dalam keseluruhan artikel dimana terdapat 129 kata/frasa yang berulang minimal 5 kali pada semua artikel. Dari 129 kata/frasa tersebut selanjutnya ditentukan secara manual kata/frasa yang relevan menjadi topik-topik penelitian pada kajian tentang pancasila.

Selected	Term	Occurrences	Relevance
<input checked="" type="checkbox"/>	education	21	0.65
<input type="checkbox"/>	penerapan	6	0.63
<input type="checkbox"/>	dan	50	0.61
<input type="checkbox"/>	dasar	15	0.61
<input type="checkbox"/>	pancasila dalam	15	0.60
<input type="checkbox"/>	paper	16	0.60
<input type="checkbox"/>	sekolah dasar	23	0.59
<input checked="" type="checkbox"/>	character education	10	0.59
<input type="checkbox"/>	ini	36	0.58
<input type="checkbox"/>	dalam	44	0.57
<input checked="" type="checkbox"/>	nationalism	6	0.55
<input checked="" type="checkbox"/>	covid	32	0.55
<input checked="" type="checkbox"/>	formation	5	0.53
<input type="checkbox"/>	penelitian ini	21	0.53
<input type="checkbox"/>	dengan	14	0.52
<input type="checkbox"/>	tidak	19	0.51
<input type="checkbox"/>	penelitian ini bertujuan	22	0.50
<input type="checkbox"/>	pancasila dan	19	0.47
<input checked="" type="checkbox"/>	internalisasi nilai	6	0.38
<input checked="" type="checkbox"/>	pendidikan pancasila	29	0.32

Gambar 4: penentuan kata/frasa yang relevan sebagai topik

Hasil dari proses ini adalah terdapat 57 item topik yang terbagi menjadi 6 cluster dengan 268 jaringan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Cluster 1 (24 items)	Cluster 2 (8 items)	Cluster 3 (7 items)	Cluster 4 (7 items)	Cluster 5 (6 items)	Cluster 6 (5 items)
actualization	character	character education	constitution	basic value	covid
attitude	citizenship education	civic education	law	ideology	internalization
awareness	effect	education	legislation	law enforcement	internalization
citizenship	ppkn	education	philosophy	pancasila ideology	pancasila values
dasar negara	process	foundation	republic	radicalism	pandemic
dimension	student	indonesian society	science	resilience	strengthening
effort	subject	pancasila education	source		
formation	teacher	position			
formulation					
guideline					
ideologi					
ideologi pancasila					
internalisasi nilai					
metode					
nationalism					
pancasila					
pancasila course					
penanaman nilai					
pendidikan pancasila					
penerapan nilai					
perguruan tinggi					
practice					
state ideology					
uud					

Items: 57 | Clusters: 6 | Links: 268 | Total link strength: 1887

Gambar 5: Hasil pemetaan item/topik dan cluster menggunakan Vos Viewer

Cluster pertama merupakan cluster terbesar yang terdiri dari 24 topik/item, cluster pertama diidentifikasi dengan warna merah. Cluster kedua terdiri dari 8 topik/item diidentifikasi dengan warna hijau. Selanjutnya cluster ketiga dan keempat masing-masing terdiri dari 7 topik/item. Cluster ketiga berwarna biru tua sedangkan cluster keempat berwarna kuning. Cluster kelima terdiri dari 6 item diidentifikasi dengan warna ungu dan yang terakhir cluster keenam terdiri dari 5 topik/item dengan cluster berwarna biru muda.

### 3. Interpretasi Data Hasil Visualisasi VosViewer





sebagai ideologi cenderung sudah banyak dilakukan. Hal ini sesuai dengan visualisasi pada gambar yang menunjukkan topik-topik tersebut cenderung lebih berwarna gelap dan padat. Sedangkan topik-topik seperti radikalisme cenderung masih jarang dilakukan yang ditampilkan dengan gambar yang relatif lebih terang.

## Penutup

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik dengan aplikasi *VosViewer*, ditemukan gambaran bahwa perkembangan penelitian Pancasila dalam rentang waktu 2017-2022 masih berada pada topik-topik penelitian yang cenderung umum dan monoton seperti topik tentang hukum, pendidikan, karakter dan perilaku. Intensitas penelitian paling banyak dilakukan pada kisaran waktu 2019-2021 khususnya pada tahun 2020. Adapun yang berkaitan dengan tren topik penelitian yang masih jarang dilakukan dan menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah topik-topik khusus seperti radikalisme.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, T., Murad, M. A., Baig, M., & Hui, J. (2021). Research trends in COVID-19 vaccine: a bibliometric analysis. *Human Vaccines & ...*  
<https://doi.org/10.1080/21645515.2021.1886806>
- Angraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu*, riset.unisma.ac.id,  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/view/4945>
- Asmaroini, AP (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, academia.edu, <https://www.academia.edu/download/74027428/336.pdf>
- Bradford, S. (1976). Classic paper in the management of library collections sources of information on specific subjects. *Collection Management*, 1(3), 95–103.  
[https://doi.org/10.1300/J105v01n03\\_06](https://doi.org/10.1300/J105v01n03_06)
- Chai, K. H., & Xiao, X. (2012). Understanding design research: A bibliometric analysis of Design Studies (1996–2010). *Design Studies*.  
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0142694X11000524>
- Coile, R. (1977). Lotka's frequency distribution of scientific productivity. *Journal of the American Society for Information Science*, 28(6), 366–370.  
<https://doi.org/10.1002/asi.4630280610>
- Darmadi, Hamid. (2017). *Eksistensi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai Pemersatu Bangsa*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Eck, N. Van, & Waltman, L. (2010). Software survey: VosViewer , a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*.  
<https://akjournals.com/view/journals/11192/84/2/article-p523.xml>
- Fonseca, E. N. (2013). Bibliometria: teoria e prática. In *Bibliometria: Teoria E Prática*.

- pesquisa.bvsalud.org.<https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/biblio-1079952>
- Friedman, Thomas L. (2005). *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century*. New York: Picador.
- Fukuyama, Francis. (1999). *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books.
- Giddens, Anthony. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Jati, Wasisto Raharjo, (ed). (2017). *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer: Sebuah Kajian Konseptual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasali, Rhenald. (2019). *Disruption*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, Yudi. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan*. Bandung: Mizan.
- Leeuwen, T. N. Van, & Wouters, P. F. (2017). Analysis of publications on journal impact factor over time. In *Frontiers in Research Metrics and ...* frontiersin.org. <https://doi.org/10.3389/frma.2017.00004>
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, jurnal.unw.ac.id, <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/AIJ/article/view/139>
- Naisbitt, John. (1994). *Global Paradox*. New York: William Morrow & Company, Inc.
- Orduna-Malea, Ayllón, Martín, & López-Cózar, Delgado. (2015). Methods for estimating the size of Google Scholar. *Scientometrics, Springer*, <https://doi.org/10.1007/s11192-015-1614-6>
- Small, H. (1973). Co-citation in the scientific literature: A new measure of the relationship between two documents. *Journal of the American Society for Information ...* <https://doi.org/10.1002/asi.4630240406>
- Soekarno. (1961). *Toward Freedom and the Dignity of Man: A Collection of Five Speeches by President Soekarno of the Republic of Indonesia*. Jakarta: Department of Foreign Affairs, Republic of Indonesia.
- Vega, C. (2006). Stock price reaction to public and private information. *Journal of Financial Economics*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0304405X06000444>
- Wallin, J. A. (2005). Bibliometric methods: pitfalls and possibilities. *Basic & Clinical Pharmacology & toxicology*. [https://doi.org/10.1111/j.1742-7843.2005.pto\\_139.x](https://doi.org/10.1111/j.1742-7843.2005.pto_139.x)
- Üsdiken, B. (1995). Organizational Analysis in North America and Europe: A Comparison of Co-citation Networks. *Organization Studies*, 16(3), 503–526. <https://doi.org/10.1177/017084069501600306>
- Otjacques, B. (2007). Interoperability of E-government information systems: Issues of identification and data sharing. *Journal of Management Information Systems*, 23(4), 29–51. <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222230403>